

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar adalah proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual, keagamaan, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya dan masyarakat.¹

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembinaan akhlak. Orang tua mempunyai peran penting dalam mendidik anaknya, terutama seorang ibu karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya hal ini tercantum dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang kasar, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang²

¹Kemendiknas, Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2012), h. 34

²Q.S. At-Tahrim ayat 6

Berdasarkan ayat al Qur'an di atas, pendidik utama untuk anak adalah orang tua. Orang tua berkewajiban memberikan pendidikan agama sepenuhnya kepada anaknya. Sebagian orang telah mengatakan bahwa harta warisan yang paling baik bagi anaknya adalah pendidikan dan pengajaran kepada mereka. Namun dalam kenyataannya masih banyak orang tua yang belum bisa sepenuhnya akan hal ini dan masih banyak anak yang gagal dalam belajar.

Oleh karena itu, banyak orang tua yang memilih pendidikan formal untuk memberikan pendidikan anaknya. Guru merupakan unsur terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan formal. Di lembaga inilah guru mengabdikan dirinya untuk mendidik siswanya agar menjadi generasi yang intelektual dan sekaligus berakhlak mulia. Keterbukaan hati guru kepada peserta didik diperlukan untuk membantu mengatasi masalah yang dimiliki peserta didik. Guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pada dasarnya semua aktivitas pendidikan bertujuan untuk membentuk keluhuran dan budi pekerti manusia. Sebagaimana Daradjat Syafaruddin mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang berakhlak Islam, beriman,

bertaqwa dan meyakini sebagai suatu kebenaran serta berusaha dan mampu membuktikan kebenaran tersebut melalui akal, rasa, feeling, di dalam seluruh perbuatan dan tingkah laku sehari-hari.³

Seorang guru juga memiliki tugas utama, yaitu membaca, mengenal dan berkomunikasi. Selain dari pada itu guru juga mempunyai fungsi atau manfaat. Adapaun manfaat seorang guru adalah mengajarkan, membimbing/mengarahkan dan membina. Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini merupakan puncak dari rangkaian fungsi guru. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Karena setelah mengajarkan sesuatu kepada murid, selanjutnya guru akan membimbing / mengarahkan, dan kemudian membina murid tersebut.⁴

Akhlak yang kokoh (*matinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik didunia maupun di akhirat. Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi ummat manusia,

³Syafaruddin, dkk, (2014), *Ilmu Pendidikan Islam; Melegitkan Potensi Budaya Umat*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal. 36

⁴Hamka Abdul Aziz, (2012), *Karakter Guru Profesional; Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, hal. 33

maka Rasulullah SAW diutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya.⁵

Dalam terjemahan kitab Ta‘limul Muta‘allim pasal tentang penghormatan terhadap ilmu dan ulama, salah satu bagiannya menjelaskan tentang menghindari akhlak tercela. Yaitu *“Dianjurkan kepada pencari ilmu hendaklah menghindari akhlak yang tercela, karena hal itu ibarat anjing; padahal Nabi SAW bersabda „Malaikat tidak akan memasuki rumah yang di situ terdapat patung atau anjing“, sedang manusia belajar dengan perantaraan malaikat”*. Kemudian dalam pasal pengertian ilmu, fiqih dan keutamaannya, salah satu bagiannya menjelaskan tentang belajar ilmu akhlak. Yaitu *“Demikian pula (wajib mempelajari ilmu) dalam bidang studi akhlak”*.⁶

Dari penjelasan tersebut dapat kita pahami bahwa mempelajari ilmu akhlak memang sangatlah penting bagi penuntut ilmu. Dengan mempelajari ilmu akhlak, para penuntut ilmu akan mengetahui apa yang disebut akhlak baik dan akhlak yang buruk, bagaimana cara menghindarinya, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perbincangan tentang akhlak yang kadang-kadang dikatakan moral, etika atau perangai, terdapat *akhlaqul kharimah*

⁵Abdul Majid, Dkk, (2012), *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, hal. 101

⁶ Aliy As‘ad, (2007), *Terjemah Ta‘limul Muta‘alim*, Yogyakarta: Menara Kudus

(akhlak yang mulia) dan akhlaqul madzmumah (akhlak yang tercela).⁷Pada saat ini sedang marak-maraknya kita rasakan bersama bahwa baik yang kita sebut akhlak, moral, maupun etika tersebut sedang mengalami penurunan yang sangat buruk di Negara kita terutama terjadi pada peserta didik. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya kekerasan, tawuran antara sesama pelajar, pornografi, narkoba, bullying antara sesama teman dan masih banyak lagi. Ini juga terjadi dalam lingkungan pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Pendidikan agama Islam sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan Nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang pendidikan tinggi.⁸

Namun, hasilnya ternyata belum sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri dan seperti apa yang diinginkan. Artinya, belum semua peserta didik menunjukkan dan memiliki perilaku atau akhlak yang mulia secara utuh. Dapat dikatakan bahwa pendidikan di sekolah belum efektif dalam membangun karakter bangsa atau dalam membentuk akhlak siswa-siswanya.

Sebagian ahli jiwa anak menetapkan masa remaja adalah pada usia 13-18 tahun. Masa ini adalah periode sekolah menengah pada anak, baik sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah

⁷Abdul Majid, *Op Cit.*, hal. 9

⁸*Ibid*, hal 37

atas. Pada masa ini pula awal dari masa pubertas pada anak, dan diakhiri oleh masa peralihan yaitu dari remaja kepada dewasa. Pada masa inilah keadaan emosi anak yang tidak menentu, kadang-kadang terlalu ego, tidak sopan, kasar, bandel, malas dan lain sebagainya.

Ada begitu banyak bahaya yang sering menimpa anak pada masa usia seperti ini, oleh karena itu orang yang paling berperan dalam mengawasi anak adalah orang tua dalam lingkungan keluarganya, dan guru dalam pendidikan formal. Selain dalam lingkungan keluarga, sebagian besar waktu anak juga berada di lingkungan sekolah. Namun hal ini tentu berbeda dengan masa sekarang ini, saat ini marak penyebaran Covid-19 yang melanda seluruh dunia termasuk Indonesia. Hal ini juga mempengaruhi pendidikan yang ada di Indonesia itu sendiri. Kondisi seperti ini juga menyebabkan tanggung jawab yang mulanya di emban oleh guru di karenakan biasanya peserta didik menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah sementara ini tidak lagi. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah di karenakan proses belajar mengajar di ganti dengan pembelajaran Daring/online. Untuk itu tanggung jawab terbesar sekarang terdapat di tangan orang tua masing-masing.

Hal ini membuat para orang tua mengeluh akan keadaan seperti ini. Karena tidak semua orang tua dapat mengawasi anaknya masing-

masing karena kesibukannya. Oleh karena itu para guru diuntut untuk tetap bisa membangun akhlak anak didiknya agar senantiasa baik dan berbudi luhur walaupun tidak harus dengan bertatap muka.

Menurut beberapa siswa yang saya wawancarai tentang hal ini. Pembelajaran Daring membuat 7 dari 10 anak merasa malas untuk belajar di karenakan banyak sekali hambatan yang mereka rasakan dari hambatan sinyal, godaan Tv, Game, media sosial dan masih banyak lagi. Membuat mereka kehilangan tanggung jawab untuk segera menyelesaikan tugas dari Guru. Yang lebih buruk dari itu keadaan seperti ini membuat para peserta didik memiliki akhlak tercela karena sering berbohong meminta uang kepada orang tuanya untuk membeli kuota dengan alasan pembelajaran online padahal pada kenyataannya tidak di gunakan untuk mengikuti pembelajaran online/Daring tetapi di gunakan untuk hal hal yang lainnya.

Hal tersebut membuat para guru untuk membuat strategi agar pembelajarannya dapat tersampaikan dengan baik. sama halnya dengan guru PAI di SMA Negeri 1 sale yang mempunyai beberapa strategi atau upaya dalam menyikapi hal-hal tersebut. Beliau berusaha untuk tetap bisa membentuk akhlak para siswa walaupun tidak dengan bertatap muka langsung karena bagaimanapun guru Pendidikan Agama Islam tetap memiliki tanggung jawab yang besar untuk membentuk akhlak peserta didiknya.

Dari latar belakan masalah ini maka penting untuk diteliti dan melakukan penelitian yang berjudul **“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina AkhlakSiswa di SMA Negeri 1 Sale Era Covid-19.**

A. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa alasan peneliti yang menjadi pertimbangan dalam judul skripsi “Upaya Guru Pendidikan agama Islam dalam membina Akhlak siswa di SMA Negeri 1 Sale” adalah sebagai berikut

1. Adanya kenakalan siswa yang mengarah pada penyimpangan Akhlak di SMA Negeri 1 Sale.
2. Siswa yang kehilangan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas yang di berikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dan menganggap bahwa hal tersebut adalah hal sepele
3. Banyak penyimpangan yang di lakukan peserta didik dalam menjalani pembelajaran Daring/online

B. Penegasan Istilah

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap anak didiknya dengan berupaya menggali seluruh potensinya.baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan begitu pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dengan membimbing anak didik ke

arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak. Sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan dunia akhirat.⁹

2. Akhlak

Akhlak adalah sifat yang di bawa manusia dari sejak lahir yang sudah tertanam dalam hatinya dan jiwanya. Sifat itu bisa lahir berupa perbuatan baik di sebut sebagai akhlak mulia, atau perbuatan buruk di sebut akhlaq tercela.¹⁰

Maka yang di sebut upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak adalah segala usaha keagamaan yang di lakukan guru untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam. Yaitu untuk mengembangkan potensi keagamaan siswa serta memiliki budi pekerti yang luhur.

Dari uraian tersebut. Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil indikator upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak yaitu :

1. Usaha guru memotivasi siswa
2. Progam Sekolah
3. Kesadaran siswa
4. Kedisiplinan siswa
5. Penanaman nilai-nilai keislaman
6. Kegiatan siswa di sekolah

⁹Nuridin, Muhammad. 2010. Kiat Menjadi Guru Profesional. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group

¹⁰Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

7. Teladan guru
8. Fasilitas sekolah
3. Siswa

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹¹

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa di SMA Negeri 1 Sale era Covid-19 ?
2. Apa saja hambatan yang di hadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa di SMA Negeri 1 Sale era Covid-19 ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa di SMA Negeri 1 Sale era Covid-19
2. Untuk mengetahui Apa saja hambatan yang di hadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlaq Siswa di SMA Negeri 1 Sale era Covid-19

¹¹Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian menggunakan metode pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mengapa menggunakan pendekatan kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain. Menjelaskan dengan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan yang ada, metode ini menyajikan secara langsung hakikat antara peneliti dengan responden, metode ini lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penguat dan terhadap pola-pola nilai yang di hadapi.

Penelitian kualitatif menghasilkan deskripsi analisis tentang fenomena-fenomena secara murni yang bersifat informatif dan berguna bagi masyarakat, pembaca, dan partisipan. Penelitian kualitatif bersifat studi kasus, kasus tunggal tersebut tidak di maksudkan mewakili suatu populasi. Dengan Perkataan lain penelitian kualitatif tidak di tunjukkan untuk membuat generalisasi, tetapi untuk memperluas temuan, yang memungkinkan pembaca atau peneliti lain dapat memahami situasi yang sama.¹²

Pendekatan Kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*), di sebut juga metode etnographi, karena

¹² Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT. Ramajarosda karya:2006) hal 107

pada awalnya metode ini lebih banyak di gunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, di sebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif.¹³

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus (case study), yaitu: suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

2. Aspek Penelitian

1) Perencanaan

Menentukan Permasalahan yang akan di jadikan objek penelitian.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam aspek ini adalah melakukan wawancara terhadap guru, kepala sekolah dan peserta didik serta melakukan observasi di lingkungan sekolah.

3) Evaluasi

¹³ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 8

Evaluasi dalam hal ini berupa kendala dan solusi dalam proses belajar mengajar. kendalanya adalah peserta didik belum bisa menerapkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari . Baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Solusinya bisa dengan cara membuat kegiatan atau melakukan aturan khusus untuk membentuk akhlaq peserta didik,

D. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data itu di peroleh. Adapun sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang di peroleh atau di kumpulkan langsung oleh peneliti. Data primer ini di sebut juga data baru atau data asli.¹⁴

Dalam penelitian ini peneliti memperoleh data dari hasil dokumentasi, observasi, dan hasil wawancara dengan pihak pembimbing atau guru PAI, Kepala sekolah dan siswa mengenai bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak di SMA Negeri 1 Sale.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁴ Nurul Zuriah, *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*, lbid, hal, 19

a. Observasi

Didalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi non partisipasi, yang penulis tidak ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan disekolah, sebagai hanya sebagai pengamat independen.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk meneliti upaya guru PAI untuk membina akhlak peserta didik saat proses belajar mengajar berlangsung dan saat pembelajaran daring di SMA Negeri 1 Sale.

b. Wawancara/*Interview*

Interview/wawancara adalah metode pengumpulan dalam penelitian yang teknik pelaksanaannya dengan melalui tanya jawab secara sepihak dan dikerjakan secara sistematis dengan tetap berlandaskan pada tujuan penelitian. Interview dipakai untuk memperoleh informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian.¹⁵

Wawancara terbagi menjadi dua:

- 1) Terstruktur
- 2) Tidak terstruktur

Peneliti disini akan menggunakan keduanya yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penggunaan dua jenis wawancara tersebut diharapkan agar mendapat data yang akurat dan mendalam. Penggalan data dari wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yaitu guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan apa saja upaya

¹⁵ Arikunto.Suharsimi (Prosedur penelitian :1993) hal 109

guru PAI dalam membentuk akhlak, bagaimana penerapan di dalam proses pembelajaran dan apa saja hambatan yang di dapat oleh guru pendidikan Agama Islam. Kemudian untuk mendapatkan data tentang sejarah, letak geografis, visi, misi dan data penunjang lain yang berkaitan dengan sekolah, peneliti akan menemui kepala sekolah untuk melakukan wawancara mendalam. Untuk melengkapi data, peneliti akan melakukan wawancara kepada waka kurikulum, dan peserta didik di SMA Negeri 1 Sale.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengmpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen –dokumen.¹⁶

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi akan digunakan untuk memperoleh data dari kepala sekolah dan guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sale. Data-data yang akan digali dari kepala sekolah adalah data struktur organisasi, visi misi sekolah, keadaan sekolah dan letak geografis sekolah, keadaan guru, keadaan peserta didik dan sarana prasarana. Sedangkan data yang digali dari guru PAI adalah bahan ajar yaitu materi dan metode yang di gunakan untuk membina akhlak siswa

d. Teknik analisis data

Metode analisis data adalah cara yang di lakukan untuk mengumpulkan data dengan cara mencatat, mengutip dan mengedit setelah itu di proses

¹⁶Arikunto, *Prosedur Penelitian*(pendidikan praktis:1993) hal. 126

dengan cara bekerja dengan data dengan mengelompokkan sesuai bidang pokok bahasan masing-masing. Kemudian bahan tersebut dikelompokkan dan disusun, sehingga pembahasan yang akan dibahas biar tersusun secara sistematis. Dalam menganalisis data dokumentasi adalah dilakukan dengan metode analisis isi. Metode analisis isi adalah studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.¹⁷

Langkah –langkah dalam analisis data ini yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Analisis data melalui Reduksi data yaitu, mereduksi atau menringkas atau merangkum, memilah hal –hal yang pokok, menfokuskan pada hal –hal yang penting, dan dicari tema polanya.¹⁸

Reduksi data bukanlah suatu hal yang dapat di pisahkan dari analisis. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, kegiatan reduksi berlangsung terus menerus. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi reduksi, yaitu membuat ringkasan tentang apa yang di teliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

¹⁷M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), h.88

¹⁸ Sugiono. 2011 hal 246

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dan yang paling sering digunakan dalam penyajian data kualitatif adalah teks yang berbentuk naratif.

Oleh karena itu, dalam proses penyajian data, peneliti menjelaskan tentang perencanaan, pelaksanaan, pengolahan, serta evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi serta data-data lain yang didapatkan dari tiga kegiatan tersebut. Sehingga peneliti mampu menyajikan data dengan jelas dan valid dengan dukungan dari data-data tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah analisis data kualitatif dengan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apabila kesimpulan data didukung dengan data yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang *kredibel* atau terpercaya.

Dengan demikian data yang disimpulkan dapat menjawab masalah yang dirumuskan dari awal, tetapi mungkin juga, karena seperti yang telah diketahui bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara, dan mungkin bisa berkembang setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.

Dalam analisis ini, kesimpulan yang ditarik oleh peneliti haruslah bersumber pada data, fakta lapangan, serta sesuai dengan teori yang ada.

4. Trianggulasi

Selain menggunakan reduksi data peneliti juga menggunakan teknik Trianggulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertian trianggulasi itu sendiri adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.

Trianggulasi dengan sumber artinya adalah membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun langkah-langkah penelitian sebagai berikut :

1. Membandingkan data dengan hasil pengamatan yang di peroleh di lapangan.
2. Membandingkan keadaan lingkungan saat penelitian dengan pendapat guru dan para peserta didik.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafis, jaringan, dan bagan, Semuanya di rancang untuk menggabungkan informasi yang di

susun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih.jadi penyajian data merupakan bagian dari analisis.

F. Sistematika Penelitian

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

B. Penguatan Istilah

C. Rumusan Masalah

D. Tujuan Penelitian

E. Metode Penelitian

F. Sistematika Penulisan

BAB II UPAYA GURU PAI DALAM MEMBINA AKHLAK

SISWA DI SMA Negeri 1 Sale

A. Konsep Tentang Guru

B. Konsep Akhlak

C. Konsep siswa

D. Pembelajaran di Era Covid 19

BAB III UPAYA GURU PAI MEMBINA AKHLAQ SISWA DI

SMA Negeri 1 sale

A. Kondisi Umum di SMA Negeri 1 Sale, Rembang

1. Sejarah dan letak geografis

2. Struktur Organisasi

3. Keadaan Guru, Karyawan, siswa, sarana dan prasarana

B. Konsep data upaya membina akhlaq siswa di SMA Negeri 1 Sale

C. Konsep data Hambatan dalam membentuk akhlak siswa di SMA Negeri 1 Sale

BAB IV ANALISIS PEMBINAAN AKHLAK SISWA di SMA Negeri 1 Sale

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

B. SARAN

C. DAFTAR PUSTAKA